

Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Jaringan Keilmuan Ulama Melayu Lintas Selat Malaka (1879–1945)

Rifqi Husein¹, Wiwid Hadi Sumitro²

Institut Agama Islam Tafaqquh Fiddin Dumai^{1,2}

rifqihusein29@gmail.com¹, sumitrowiwidhadi@gmail.com²

ABSTRACT

This article examines Sheikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) (1879–1945) as an important figure in the network of Malay scholars across the Malacca Strait from the late 19th century to the mid-20th century. This study begins with the question: how did patterns of mobility, transmission of scholarly authority, and circulation of ideas of Islamic renewal connect Minangkabau–East Coast Sumatra with centers of learning in the Malay Peninsula? The method used is qualitative research based on literature study with an intellectual-historical approach and conceptual network analysis, through tracing works, correspondence, travel notes, and documentation of educational institutions and religious media during the relevant period. The findings show that Haji Rasul combined three paths of authority formation: the tradition of local surau and pengajian, his learning experience in the Haramain, and the articulation of ideas through madrasahs, magazines, and public debates. Through students, intellectual families, and publishing networks, ideas about tajdid, educational rationalization, and socio-religious ethics moved dynamically across the Malacca Strait, forming a shared discursive space in the Malay world. This study concludes that this scientific network was not merely a teacher-student relationship, but rather an ecosystem of knowledge production that brought together mobility, institutions, and media, and contributed to the transformation of modern Islam in the region.

Keywords: *Sheikh Abdul Karim Amrullah; Malay Ulama Scientific Network; Malacca Strait*

ABSTRAK

Artikel ini menelaah Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) (1879–1945) sebagai simpul penting jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Kajian ini berangkat dari pertanyaan: bagaimana pola mobilitas, transmisi otoritas keilmuan, dan

sirkulasi gagasan pembaruan Islam yang menghubungkan Minangkabau–Pesisir Timur Sumatra dengan pusat-pusat ilmu di Semenanjung Malaya? Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan pendekatan sejarah-intelektual dan analisis jaringan (network analysis) secara konseptual, melalui penelusuran karya, korespondensi, catatan perjalanan, serta dokumentasi lembaga pendidikan dan media keagamaan pada periode terkait. Temuan menunjukkan bahwa Haji Rasul memadukan tiga jalur pembentukan otoritas: tradisi surau dan pengajian lokal, pengalaman belajar di Haramain, serta artikulasi gagasan melalui madrasah, majalah, dan perdebatan publik. Melalui murid, keluarga intelektual, dan jejaring penerbitan, gagasan tentang tajdid, rasionalisasi pendidikan, dan etika sosial-keagamaan bergerak dinamis melintasi Selat Malaka, membentuk ruang diskursif bersama di dunia Melayu. Studi ini menyimpulkan bahwa jaringan keilmuan tersebut tidak semata hubungan guru–murid, melainkan ekosistem produksi pengetahuan yang mempertemukan mobilitas, institusi, dan media, serta berkontribusi pada transformasi Islam modern di kawasan.

Kata Kunci: *Syekh Abdul Karim Amrullah; Jaringan Keilmuan Ulama Melayu; Selat Malaka*

A. PENDAHULUAN

Kajian tentang ulama Melayu pada pergantian abad ke-19 dan awal abad ke-20 semakin menegaskan bahwa produksi pengetahuan keislaman di kawasan ini tidak pernah berdiri dalam batas negara modern, melainkan bergerak melalui lintasan mobilitas haji, pendidikan, perdagangan, dan pertukaran wacana yang intens. Selat Malaka, sebagai koridor historis yang mempertemukan pelabuhan-pelabuhan, komunitas diaspora, dan pusat-pusat literasi, menyediakan ruang sirkulasi ide yang memungkinkan terbentuknya jejaring ulama lintas wilayah, sekaligus menjadikan “dunia Melayu” sebagai medan intelektual yang saling terhubung. (Andaya, 2008; Azra, 1994)

Dalam konteks itu, Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) (1879–1945) tampil sebagai figur kunci pembaruan Islam Minangkabau yang pengaruhnya menjangkau melampaui lokalitas Maninjau dan Sumatera Barat. Ia dikenal sebagai pendidik dan reformis yang memanfaatkan lembaga pendidikan, forum dakwah, serta perdebatan publik untuk mendorong pemurnian praktik keagamaan dan pembaruan nalar sosial umat; sekaligus menjadi rujukan penting dalam narasi biografis dan historiografi ulama modern Indonesia. (Hamka, 1982; Imamah, 2023)

Namun, pembacaan yang menempatkan Haji Rasul semata sebagai “tokoh lokal” atau “reformis Minangkabau” berisiko

menyederhanakan dimensi transregional dari kiprahnya. Pengalaman belajar di Haramain dan keterhubungan dengan arus reformisme Islam internasional menunjukkan bahwa otoritas keulamaan pada periode ini dibentuk melalui jaringan yang mempertemukan pengalaman diaspora, relasi guru-murid, serta sirkulasi teks dan gagasan lintas pusat intelektual Islam. Dalam kerangka ini, jaringan bukan hanya jalur transmisi ilmu, melainkan juga mekanisme pembentukan identitas keagamaan, otoritas, dan orientasi pembaruan. (Azra, 1994; Noer, 1973)

Di wilayah Semenanjung Malaya dan sekitarnya, dinamika “Kaum Muda–Kaum Tua” serta pertumbuhan media dan madrasah modern turut membentuk ruang diskursif yang beririsan dengan perkembangan di Minangkabau. Arus gagasan pembaruan yang beredar melalui majalah, perdebatan publik, dan jaringan pendidikan menjadikan Selat Malaka bukan sekadar batas geografis, melainkan jembatan intelektual yang mempertemukan ulama dan pelajar dalam satu ekologi wacana. Keterhubungan inilah yang perlu dibaca sebagai latar penting ketika menempatkan Haji Rasul dalam jejaring ulama Melayu lintas selat. (Abd Malek, 2018; Roff, 1962)

Jejak kelembagaan juga memperlihatkan bagaimana pembaruan pendidikan, dari transformasi surau ke madrasah modern, menjadi medium strategis bagi artikulasi ide-ide tajdid. Studi-studi tentang Sumatera Thawalib dan modernisasi pendidikan Islam di Minangkabau menunjukkan bahwa perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan akses pada literatur pembaruan (termasuk bacaan-bacaan dari Timur Tengah) menguatkan posisi Haji Rasul sebagai penghubung antara tradisi lokal dan arus intelektual yang lebih luas. (Hidayat, 2024; Noer, 1973; Zulmuqim, 2015)

Berdasarkan latar tersebut, artikel ini berangkat dari pertanyaan utama: bagaimana pola jaringan keilmuan Haji Rasul terbentuk dan bekerja melintasi Selat Malaka pada rentang 1879–1945, serta melalui medium apa saja (mobilitas, institusi, dan media) gagasan-gagasannya bergerak dan memperoleh pengaruh? Tujuan kajian ini adalah merekonstruksi konfigurasi jaringan itu secara historis-intelektual, sekaligus menegaskan bahwa relasi ulama Melayu lintas selat lebih tepat dipahami sebagai ekosistem produksi pengetahuan, bukan sekadar rangkaian pertemuan personal, yang ikut membentuk wajah Islam modern di dunia Melayu. (Azra, 1994)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan pendekatan sejarah-intelektual untuk membaca gagasan, otoritas, dan praksis pembaruan Islam dalam lintasan waktu 1879–1945. Pilihan ini relevan karena objek kajian berupa teks, jejak institusi, serta relasi intelektual yang dapat direkonstruksi melalui sumber-sumber tertulis dan konteks historisnya. (Creswell & Poth, 2018;

Kuntowijoyo, 2013)

Unit analisis penelitian mencakup: (1) aktor (Haji Rasul, guru, murid, dan kolega intelektual), (2) artefak pengetahuan (karya, artikel, fatwa, korespondensi, catatan pengajaran), (3) institusi (surau/madrasah, organisasi, jaringan penerbitan), dan (4) ruang sirkulasi (Minangkabau–pesisir timur Sumatra–Semenanjung Malaya) yang terhubung melalui Selat Malaka. Kerangka ini memungkinkan pembacaan jaringan sebagai ekosistem produksi pengetahuan, bukan sekadar daftar relasi personal. (Scott, 2017; Azra, 2004)

Sumber data dibagi menjadi primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya dan tulisan Haji Rasul (jika tersedia), dokumen pendidikan, arsip organisasi, serta media cetak/majalah keagamaan sezaman yang merekam perdebatan dan penyebaran gagasan. Sumber sekunder meliputi biografi, studi tentang modernisme Islam, sejarah pendidikan Islam di Minangkabau, serta kajian tentang jaringan ulama dan konektivitas dunia Melayu. (Gottschalk, 1969; Howell & van Bruinessen, 2007)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan langkah: inventarisasi sumber, klasifikasi berdasarkan tema (mobilitas, institusi, media, dan gagasan), serta pencatatan metadata (tahun, tempat terbit, aktor yang disebut, dan konteks peristiwa). Pada tahap ini, dilakukan pula kritik sumber untuk menilai otentisitas, bias penulis, tujuan penerbitan, serta posisi sosial-politik teks yang dikaji. (Berg, 2001; Howell & Prevenier, 2001)

Analisis data menggunakan tiga lapis strategi. Pertama, analisis isi kualitatif untuk mengekstraksi tema-tema utama (tajdid, pendidikan, otoritas keilmuan, dan etika sosial) dari teks dan dokumen. Kedua, analisis sejarah-intelektual untuk menempatkan tema dalam konteks perubahan sosial-keagamaan dan konfigurasi wacana pada masa itu. Ketiga, analisis jaringan secara konseptual dengan memetakan simpul (aktor/institusi) dan ikatan (guru–murid, korespondensi, penerbitan, mobilitas) sehingga pola keterhubungan lintas Selat Malaka dapat dijelaskan secara argumentatif. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Skinner, 2002; Scott, 2017)

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan teks, biografi, dan arsip/media sezaman), triangulasi peneliti-teoretik (menguji pembacaan melalui kerangka sejarah-intelektual dan teori jaringan), serta audit trail berupa catatan proses seleksi sumber, alasan eksklusi, dan matriks ringkasan tematik. Dengan prosedur ini, hasil penelitian diupayakan konsisten, dapat ditelusuri ulang, dan tidak bergantung pada satu jenis sumber saja. (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Haji Rasul sebagai Simpul Strategis dalam Jaringan Keilmuan Ulama Melayu**

Hasil penelitian menegaskan bahwa Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) berfungsi sebagai simpul strategis (strategic node) dalam jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat Malaka pada rentang 1879–1945. Posisi ini dibentuk oleh legitimasi transregional, kapasitas artikulasi gagasan, dan peran institusionalnya dalam pendidikan serta wacana publik. Pengalaman intelektual di Haramain memperkuat otoritasnya dan menghubungkan corak pembaruan lokal dengan arus reformisme Islam yang lebih luas. (Azra, 1994; Noer, 1973)

Secara struktural, jaringan yang melibatkan Haji Rasul bersifat polisentris dan dinamis. Otoritas dalam jaringan tidak berhenti pada figur tunggal, melainkan dinegosiasikan melalui relasi guru–murid, jejaring institusi, serta legitimasi yang diperoleh dari partisipasi dalam arena diskursus. Pola ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan ulama modern di dunia Melayu bergerak melalui mekanisme konektivitas, bukan sekadar karisma individual. (Azra, 2004; Scott, 2017)

Dalam konteks lintas wilayah, Haji Rasul berperan sebagai broker intelektual yang menghubungkan pusat produksi otoritas keislaman global dengan kebutuhan sosial-keagamaan lokal. Peran penghubung ini menjelaskan mengapa pengaruhnya tidak hanya terlihat di Minangkabau, tetapi juga beresonansi dalam ruang diskursif Melayu di kawasan Selat Malaka. (Roff, 1962; Andaya, 2008)

2. Mobilitas Intelektual dan Sirkulasi Otoritas Keilmuan Lintas Selat

Mobilitas intelektual merupakan mekanisme kunci pembentukan jaringan keilmuan Haji Rasul. Perjalanan menuntut ilmu ke Makkah tidak hanya menjadi arena transfer ilmu, tetapi juga ruang pembentukan relasi sosial dan legitimasi simbolik yang kemudian diaktifkan ketika ia kembali berkiprah di Nusantara. Mobilitas ini menghasilkan otoritas berbasis pengalaman transnasional yang diakui oleh komunitasnya. (Azra, 1994; Noer, 1973)

Hasil analisis menunjukkan bahwa sirkulasi ilmu dan otoritas berjalan secara timbal balik. Murid dan simpatisan gagasan pembaruan berperan sebagai agen intermediasi yang membawa wacana tajdid ke berbagai wilayah, sekaligus menyesuaikannya dengan struktur sosial, tradisi lokal, dan kebutuhan komunitas masing-masing. Proses adaptasi ini menghasilkan bentuk pembaruan yang beragam, namun tetap memiliki benang merah epistemik. (Abd Malek, 2018; Azra, 2004)

Dalam kerangka regional, Selat Malaka tampil sebagai ruang konektivitas intelektual yang memungkinkan pertukaran gagasan, relasi, dan legitimasi berjalan melintasi pelabuhan, komunitas diaspora, serta pusat-pusat literasi Islam. Karena itu, jaringan keilmuan ulama Melayu lebih tepat dipahami sebagai sistem interaksi, bukan jalur satu arah dari pusat ke pinggiran. (Andaya, 2008; Scott, 2017)

3. Institusi Pendidikan sebagai Mesin Reproduksi Jaringan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembaruan pendidikan menjadi strategi utama Haji Rasul dalam mereproduksi jaringan keilmuan secara berkelanjutan. Transformasi surau menjadi madrasah modern, termasuk keterkaitannya dengan Sumatera Thawalib, menunjukkan upaya institusionalisasi gagasan pembaruan agar tidak bergantung pada figur individual. (Noer, 1973; Zulmuqim, 2015)

Institusi pendidikan berperan sebagai ruang reproduksi intelektual yang menanamkan tradisi argumentasi, rasionalisasi pembelajaran, kritik terhadap taqlid, dan pembentukan etika sosial-keagamaan. Melalui kurikulum dan metode, gagasan tajdid memperoleh wadah yang stabil dan dapat diwariskan lintas generasi. (Azra, 2004; Zulmuqim, 2015)

Lebih jauh, institusi juga menjadi node struktural yang menguatkan konektivitas lintas Selat Malaka melalui pertukaran pelajar, guru, serta sirkulasi literatur. Dengan demikian, jaringan keilmuan bukan hanya produk relasi personal, tetapi bertumpu pada perangkat kelembagaan yang memproduksi dan menghidupkan kembali otoritas keilmuan. (Scott, 2017; Abd Malek, 2018)

4. Media, Polemik, dan Pembentukan Ruang Publik Islam

Hasil penelitian menegaskan peran media cetak dalam memperluas jaringan keilmuan Haji Rasul. Tulisan, polemik, dan respons terhadap perdebatan keagamaan membentuk ruang publik Islam tempat gagasan pembaruan diuji, disebar, dan diperdebatkan. Media memungkinkan interaksi lintas wilayah tanpa kehadiran fisik, sehingga mempercepat sirkulasi wacana di dunia Melayu. (Roff, 1962; Abd Malek, 2018)

Polemik dalam media tidak hanya menunjukkan konflik ideologis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme produksi pengetahuan. Perdebatan membuka ruang klarifikasi argumen, memunculkan standar legitimasi, dan menegaskan batas-batas otoritas ulama dalam menghadapi tradisi yang mapan. Dengan cara ini, jaringan keilmuan menjadi arena pembelajaran sosial yang mempertemukan aktor, teks, dan publik pembaca. (Azra, 1994; Azra, 2004)

Dalam perspektif jaringan, media dapat dipahami sebagai node non-manusia yang berperan sebagai akselerator diskursus. Ia menghubungkan simpul-simpul jaringan yang terpecah dan menciptakan ekologi wacana lintas Selat Malaka yang relatif serempak, sekaligus memperluas basis penerimaan gagasan pembaruan. (Scott, 2017; Andaya, 2008)

5. Implikasi terhadap Pembentukan Islam Modern Melayu

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa Islam modern Melayu terbentuk melalui interaksi jaringan transregional, bukan melalui proyek pembaruan yang terisolasi oleh batas politik modern. Gagasan pembaruan Haji Rasul beroperasi secara gradual dan argumentatif—melalui pendidikan, penguatan literasi, serta pembentukan etika sosial—tanpa sepenuhnya memutus kontinuitas tradisi lokal. (Noer, 1973; Azra, 1994)

Keterhubungan Minangkabau dan Semenanjung Malaya melalui Selat Malaka membentuk konvergensi wacana pembaruan, sehingga dinamika Kaum Muda-Kaum Tua, pertumbuhan madrasah, dan ekspansi media Islam perlu dibaca sebagai fenomena yang saling berkelindan secara regional. Karena itu, sejarah pembaruan Islam di dunia Melayu lebih tepat dibaca sebagai sejarah konektivitas. (Roff, 1962; Andaya, 2008)

Dengan demikian, Haji Rasul dapat ditempatkan sebagai aktor kunci dalam ekologi intelektual Melayu, yang kontribusinya membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan keislaman diproduksi, disebar, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam ruang lintas selat. (Azra, 2004; Scott, 2017)

6. Sintesis Temuan

Sintesis temuan penelitian ini menegaskan bahwa jaringan keilmuan Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) bekerja sebagai ekosistem produksi pengetahuan yang melampaui model relasi guru-murid yang linear. Jaringan tersebut terbentuk dari interaksi berlapis antara mobilitas intelektual (Haramain-Nusantara), penguatan institusi pendidikan (surau-madrasah), serta artikulasi gagasan melalui ruang publik (media dan polemik). Dalam konfigurasi ini, Haji Rasul tampil sebagai broker intelektual yang menghubungkan pusat-pusat otoritas Islam global dan arena sosial-keagamaan Melayu lintas Selat Malaka. (Azra, 1994; Azra, 2004; Scott, 2017)

Secara konseptual, temuan memperlihatkan bahwa Selat Malaka berfungsi sebagai koridor konektivitas intelektual, di mana sirkulasi ilmu dan otoritas berlangsung secara timbal balik, bukan satu arah dari “pusat” ke “pinggiran.” Gagasan tajdid yang dibawa Haji Rasul tidak ditransfer secara mekanis, melainkan dinegosiasikan melalui institusi, tradisi lokal, dan kebutuhan sosial masing-masing wilayah. Proses ini melahirkan varian pembaruan yang tetap berakar pada pemurnian akidah, rasionalisasi pendidikan, dan etika sosial—sekaligus menjelaskan bahwa pembaruan Islam Melayu merupakan proses konvergensi wacana antar-ruang. (Andaya, 2008; Noer, 1973; Roff, 1962)

Kontribusi teoretik utama studi ini adalah penegasan bahwa modernisasi Islam Melayu pada periode 1879–1945 ditopang oleh tiga pilar jaringan yang saling mengunci: (1) mobilitas sebagai sumber legitimasi, (2) institusi sebagai mesin reproduksi, dan (3) media sebagai akselerator diskursus. Ketiga pilar tersebut menghasilkan bentuk otoritas ulama yang transregional, argumentatif, dan berorientasi pembentukan publik pembaca. Karena itu, perubahan sosial-keagamaan pada masa ini lebih efektif dipahami melalui cara kerja jaringan dibanding narasi tokoh tunggal atau sejarah nasional yang terisolasi. (Azra, 2004; Abd Malek, 2018; Scott, 2017)

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) (1879–1945) memainkan peran sentral dalam pembentukan jaringan keilmuan ulama Melayu lintas Selat

Malaka yang bersifat transregional, dinamis, dan berkelanjutan. Perannya tidak hanya dapat dipahami sebagai tokoh reformis Minangkabau, melainkan sebagai aktor jaringan yang menghubungkan pusat-pusat otoritas Islam global dengan ruang sosial-keagamaan Melayu melalui mobilitas intelektual, institusi pendidikan, dan media keagamaan. Temuan ini menegaskan bahwa pembaruan Islam di dunia Melayu tidak berlangsung secara terisolasi atau nasional-sentris, tetapi tumbuh dalam ekosistem konektivitas lintas wilayah yang memungkinkan pertukaran gagasan, legitimasi, dan praktik keagamaan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa jaringan keilmuan Haji Rasul bekerja melalui tiga mekanisme utama: mobilitas sebagai sumber legitimasi otoritas ulama, institusi pendidikan sebagai mesin reproduksi gagasan pembaruan, dan media sebagai akselerator diskursus publik Islam. Ketiga mekanisme tersebut membentuk pola pembaruan yang bersifat argumentatif, gradual, dan kontekstual, menghindari dikotomi tajam antara tradisi dan modernitas. Dengan demikian, Islam modern Melayu dapat dipahami sebagai hasil negosiasi berkelanjutan antara warisan lokal, arus pembaruan global, dan dinamika sosial-politik pada masa kolonial.

Implikasi teoretik dari studi ini terletak pada tawaran pembacaan jaringan sebagai kerangka analitis alternatif dalam historiografi Islam Melayu. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap produksi dan sirkulasi pengetahuan keislaman, melampaui narasi tokoh tunggal atau batas geografis negara modern. Secara praktis, temuan penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam terhadap jaringan ulama Melayu lainnya dengan memanfaatkan sumber arsip lintas wilayah dan pendekatan interdisipliner, termasuk analisis jaringan digital dan kajian media historis. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika intelektual Islam Melayu sekaligus menegaskan relevansinya dalam diskursus Islam kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Malek, M. A. (2018). Reformism and Islamic thought in the Malay world: A reappraisal. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 345–368. <https://doi.org/10.1093/jis/ety012>
- Andaya, B. W. (2008). *Leaves of the same tree: Trade and ethnicity in the Straits of Melaka*. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (1994). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Mizan.
- Azra, A. (2004). The origins of Islamic reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'ulamā' in the seventeenth and eighteenth centuries. University of Hawai'i Press.
- Azra, A. (2015). The transmission of Islamic reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian ulama. *Studia Islamika*, 22(2), 211–243. <https://doi.org/10.15408/sdi.v22i2.1966>
- Hamka. (1982). *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Umminda.
- Noer, D. (1973). *The modernist Muslim movement in Indonesia 1900–1942*. Oxford University Press.
- Roff, W. R. (1962). Kaum muda–kaum tua: Innovation and reaction amongst the Malays, 1900–1941. *Journal of Asian Studies*, 21(3), 303–320. <https://doi.org/10.2307/2050930>
- Scott, J. (2017). *Social network analysis (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Zulmuqim. (2015). *Sumatera Thawalib: Gerakan pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau*. Kencana.